



E-ISSN: 2774-4094

**JURNAL
PENELITIAN
PENDIDIKAN
AGAMA
KATOLIK**

Volume 3, Nomor 1, Maret 2023

Published by
PERPETAKI

Perkumpulan Perguruan Tinggi Agama Katolik

✉ redaksi@jurnalppak.or.id 🌐 <https://jurnalppak.or.id/>

Dewan Editor

JPPAK (Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik)

Pemimpin Redaksi dan Manajer Jurnal JPPAK:

(Pst.) Ferry Hartono, S.S., Lic. S.S. (STIKAS Santo Yohanes Salib, Kalbar)

Wakil-wakil Pemimpin Redaksi:

1. Dr. Albertus Heriyanto, M.Hum. (STFT Fajar Timur Jayapura)
2. (Pst.) Fransiskus Zaverius M. Deidhae, M.A. (STP Atma Reksa Ende)

Editor-editor Pelaksana:

1. Yosua Damas Sadewo, M.Pd.
2. Silvester, M.Pd.
3. Pebria Dheni Purnasari, M.Pd.

Admin OJS:

Azriel Christian Nurcahyo, M.Kom.

Editor Desain dan Tataletak:

Yosua Damas Sadewo, M.Pd.

Mitra Bebestari:

1. (Pst.) Prof. Dr. Armada Riyanto, STFT Widya Sasana, Malang, Jatim
2. Dr. Basilius Redan Werang, S.S., S.Sos., JCL, Universitas Musamus, Merauke
3. Dr. Paskalis Edwin I Nyoman Paska, STP-IPI, Malang, Jatim
4. (Rev.) Gilbert Duuk, STL., St. Peter's College, Kuching, Sarawak, Malaysia
5. (Pst.) Dr. Carolus Patampang, S.S., M.A., Sekolah Tinggi Kateketik dan Pastoral Rantepao, Toraja, Makassar, Sulawesi Selatan.
6. (Pst.) Ignasius Samson Sudirman Refo, STPAK St. Yohanes Penginjil, Ambon, Maluku
7. Capt. Cahya Fajar Budi Hartanto, M.Mar., M.Si., Politeknik Bumi Akpelni, Semarang, Jateng.
8. Vinsensius Crispinus Lemba, S.Fil., M.Pd., Institut Keguruan dan Teknologi, Larantuka, NTT.
9. Anselmus Yata Mones, S.Fil, M.Pd., STP ST. PETRUS Atambua
10. Andarweni, S.E., M.M., STPKat St. Fransiskus Asisi, Semarang, Jateng.
11. Dr. Simplesius Sandur, S.S., Lic. Phil., STIKAS Santo Yohanes Salib, Bandol, Kalbar
12. Anselmus Dorewoho Atasoge, S.Fil.Mth., STP Reinga Larantuka, NTT

Penerbit:

PERPETAKI
Perkumpulan Perguruan Tinggi Agama Katolik Indonesia
Jl. Seruni No. 6, Malang 65141, Jawa Timur, Indonesia

DAFTAR ISI
JPPAK Volume 3 Nomor 1, Maret 2023

Hubungan antara Partisipasi Siswa dalam Kegiatan Sekolah dengan Perilaku Prososial pada Siswa Sekolah Menengah Katolik **Hal 001-019**

Romaria Magdalena Naibaho; Theresia Galuh Kartika Genturwati; Sесilia Adhi Wahyu Utami

Model Pembelajaran dalam Pendidikan Agama Katolik (PAK) pada Jenjang Pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kota Pontianak **Hal 020-040**

Gustaf Hariyanto; Florentinus Sutami; Kristina Laora; Aldi Alfrianza Sinulingga

Perkembangan Iman Orang Muda Katolik di Perkotaan **Hal 041-054**

Adelbred Sinaga; Antonius Denny Firmanto

Studi tentang Peran Sosial Sekolah di SD Kanisius Sorowajan Yogyakarta **Hal 055-076**

Purnama Dian; Emilya Tyas Wahyu Ningsih; Theresia Mardinah

Spiritualitas Pelayanan dalam Model Kepemimpinan Pastoral Romo Janssen, CM **Hal 077-097**

Fabianus Selatang; Tomas Lastari Hatmoko; Gregorius Kukuh Nugroho

Persepsi Masyarakat tentang Pembentukan Karakter Siswa pada Sekolah Katolik di Ambarawa **Hal 098-111**

Rininta Cintya Sari; Budi Hartana; Adi Wasito



Spiritualitas Pelayanan dalam Model Kepemimpinan Pastoral Romo Janssen, CM

Fabianus Selatang¹⁾; Tomas Lastari Hatmoko²⁾; Gregorius Kukuh Nugroho³⁾

¹⁾ STP-IPI Malang-Prodi-Pelayanan Pastoral, Jl. Terusan Dieng No. 40 Malang, Kota Malang, Indonesia

Email: fabistpipi@gmail.com

²⁾ STP-IPI Malang-Prodi-Magister Pastoral, Jl. Seruni No. 6 Malang, Kota Malang, Indonesia

Email: hmokocm@gmail.com

³⁾ STP-IPI Malang-Prodi-Magister Pastoral, Jl. Seruni No. 6 Malang, Kota Malang, Indonesia

Email: gregoriuscm@gmail.com



All publications by Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik (JPPAK) is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) (CC BY-SA 4.0)

ARTICLE INFO ABSTRAK

Article History

Received 08-03-2022

Revised 06-03-2022

Accepted 21-03-2023

Kata Kunci:

kepemimpinan transformatif; kepemimpinan pastoral; pelayanan pastoral; spiritualitas kepemimpinan.

Spiritualitas menyangkut dua hal yakni apa yang dilakukan dan apa yang diyakini oleh orang lain untuk dilakukan. Bagian pertama berkaitan dengan objek dari tindakan pelayanan dan kedua berkaitan dengan subjek pelayanan. Tulisan ini bertujuan untuk menguraikan spiritualitas pelayanan dalam model kepemimpinan pastoral Rm. Janssen, CM. Jenis penelitian yang digunakan ialah kualitatif, sedangkan metode pengumpulan datanya ialah melalui *focus group discussion* (FGD), wawancara, dan studi dokumenter. FGD dipandang sebagai metode yang tepat karena diskursus dan *'shared opinion'* akan membuat validitas hasil penelitian ini lebih terjamin. FGD dan *shared opinion* memanfaatkan persepsi, pengalaman, dan kedalaman relasi antara para narasumber dan Rm. Janssen, CM. Wawancara dilakukan terhadap lima informan kunci. Ada pun, studi dokumenter berkaitan dengan dokumen-dokumen yang mendukung data wawancara. Analisis data yang dipakai ialah memanfaatkan metode koding yang dikembangkan Saldaña. Data transkripsi FGD dan dari para informan akan diolah berdasarkan enam langkah koding. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa spiritualitas pelayanan Rm. Janssen, CM tercermin dalam model kepemimpinan transformasional.

Kepemimpinan transformasional melahirkan seperangkat keyakinan dan keyakinan itu sebagai dasar dalam melaksanakan pelayanan pastoral. Model kepemimpinan Rm. Janssen, CM merupakan seperangkat nilai. Nilai-nilai itu terungkap dalam pelayanan dan diwujudkan dalam cara hidup yang pasti. Penelitian ini memberikan sumbangan berarti bagi ilmu eklesiologi di Indonesia dan kepemimpinan pastoral secara umum.

ABSTRACT

Keywords:
transformative leadership;
pastoral leadership;
pastoral care; leadership
spirituality.

Spirituality concerns two things: what one does and what one believes others should do. The first part relates to the act of object, and the second relates to the subject of service. This paper aims to describe the spirituality of service in the pastoral leadership model of Fr. Janssen, CM. The method of research used is qualitative, while the method of data gathering is through focus group discussion, interviews, and documentary studies. Focus groups are seen as an appropriate method because discourse and 'shared opinion' will make the validity of the results of this research more secure. Focus groups and shared opinions utilize the perceptions, experiences, and profound relationship between the sources and Fr. Janssen, CM. The researcher interviewed five key informants. Meanwhile, the documentary study deals with documents that support the interview data. Saldaña's coding method is utilized in data analysis. The data will be processed based on six coding steps. The results of this study show that the spirituality of the ministry of Fr. Janssen, CM is reflected in the transformational leadership model. Transformational leadership gives birth to beliefs that are the basis for pastoral ministry. The leadership model of Fr. Janssen, CM's is a set of values. These values are revealed in service and manifested in a definite way of life. This research significantly contributes to the science of ecclesiology in Indonesia and pastoral leadership in general.

I. PENDAHULUAN

Konsep spiritualitas pelayanan mengacu pada dimensi spiritual dan dimensi pelayanan. Spiritualitas pelayanan memaksudkan sebagai pelayanan yang dilakukan tidak hanya sekadar memberikan bantuan fisik atau materi, tetapi juga harus mengandung nilai-nilai spiritual yang dapat memperkaya kehidupan dan membawa kedamaian pada orang yang dilayani. Konsep spiritualitas pelayanan juga mesti dilandasi oleh motivasi yang murni dan keikhlasan yang tinggi. Dalam pandangan ini, pelayanan bukanlah semata-mata untuk memperoleh keuntungan pribadi, tetapi juga untuk memperbaiki kondisi dunia yang lebih luas.

Selain itu, spiritualitas pelayanan juga menekankan pentingnya keseimbangan antara pelayanan kepada sesama dan perawatan terhadap diri sendiri. Dalam konteks ini, spiritualitas pelayanan mengajarkan bahwa seorang

pelayan yang sehat dan seimbang akan lebih efektif dalam memberikan pelayanan yang baik dan bermakna. Dengan demikian, spiritualitas pelayanan merupakan konsep yang sangat penting bagi mereka yang ingin melakukan pelayanan dengan cara yang lebih holistik dan bermakna. Konsep ini menunjukkan bahwa pelayanan yang benar-benar bermakna haruslah memperhatikan kedua dimensi ini secara seimbang, yaitu dimensi fisik-materi dan dimensi spiritual.

Rm. Janssen, CM adalah seorang Imam Vinsensian, yang telah mendirikan berbagai karya untuk melayani dan mengabdikan bagi pelayanan umat Katolik dan masyarakat Indonesia. Beliau berperan penting dalam pemberdayaan Komunitas Berkebutuhan Khusus. Dalam seluruh aspek pelayanan dan karyanya, beliau membentuk ekosistem pastoral yang berguna bagi pelayanan pastoral di Indonesia. Ekosistem pastoral yang dimaksud adalah relasi timbal balik dan saling menumbuhkan dalam lingkup peranserta umat beriman pada pelayanan penggembalaan Gereja Katolik Indonesia.

Dalam konteks Indonesia, Rm. Janssen, CM adalah seorang pelopor dan figur dalam hal kepemimpinan pastoral. Pada tahun 1959, ia mendirikan Akademi Lembaga Misionaris Awam (ALMA). Selain itu, ia juga telah memberikan kontribusi besar bagi perkembangan ilmu kateketik dan pastoral di Indonesia. Rm. Janssen, CM dikenal sebagai Bapak Pastoral bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Indonesia. Beliau telah menunjukkan perhatiannya terhadap orang-orang yang membutuhkan perhatian khusus dalam kehidupan keagamaan.

Kepemimpinan pastoral yang dilakukan oleh Rm. Janssen, CM dapat menjadi bahan kajian ilmiah yang serius bagi pengembangan ilmu eklesiologi secara umum dan kepemimpinan pastoral secara umum di Indonesia. Analisis strategi-strategi kepemimpinan yang digunakan oleh beliau untuk membangun dan memperkuat komunitas keagamaan di Indonesia, serta bagaimana beliau memimpin dan membina para pengikutnya untuk menjadi pemimpin yang berkualitas merupakan gambaran atau model kepemimpinan yang diidamkan oleh setiap orang dalam melaksanakan karya pelayanan.

Bhakti Luhur, Institut Pastoral Indonesia (IPI), dan ALMA adalah bukti nyata dari semangat kepemimpinan Rm. Janssen, CM. Melalui institusi-institusi tersebut, ia telah membantu banyak orang untuk mengembangkan potensi diri mereka dan memberikan pelayanan terbaik bagi komunitas keagamaan di Indonesia. Kepemimpinan pastoral Rm. Janssen, CM telah memberikan kontribusi yang berarti bagi pengembangan ilmu pastoral di Indonesia, khususnya dalam konteks

kepemimpinan pastoral. Model kepemimpinan pastoral Rm. Janssen, CM memberikan inspirasi dan motivasi bagi pemimpin gereja dan komunitas keagamaan lainnya untuk mengembangkan potensi diri mereka dan memberikan pelayanan terbaik bagi masyarakat.

Karya spiritual dan karya pelayanan kepada manusia berada berdampingan dalam tugas pastoral. Sebagai seorang pemimpin pastoral, pada masa hidupnya Rm. Janssen, CM mendirikan sekaligus memimpin berbagai institusi pastoral dan pelayanan bagi anak berkebutuhan khusus. Kepemimpinan pastoral yang dilakukan oleh Rm. Janssen, CM melampaui dirinya sendiri - menjadi inspirasi dan semangat bagi banyak orang untuk mengikuti jejaknya.

Rm. Janssen, CM bukan hanya milik kongregasi Vincensian atau ALMA, melainkan milik Gereja Katolik Indonesia. Kehadiran dan keterlibatannya secara nasional diakui dan memiliki dampak yang besar. Rm. Janssen, CM hadir sebagai figur pemimpin yang telah menanggapi kebutuhan pelayanan sekaligus menggagas pemenuhannya secara organisatoris. Bekal pendidikan dan *formatio* yang diperolehnya digunakan untuk melakukan pengembangan masyarakat sekaligus pelayanan bagi anak berkebutuhan khusus, bersamaan dengan penguatan pendidikan bagi calon katekis.

Spiritualitas kepemimpinan adalah kunci untuk memberdayakan para pengikut Kristus dalam mengubah dunia menjadi tempat hidup yang lebih baik. Kepemimpinan transformasional gereja bertumpu pada Kristus dalam pelayanan dan dinamika yang terjadi, seperti halnya Yesus yang telah mengubah dunia (Irawati, 2021). Gereja memiliki panggilan untuk menyempurnakan dunia, seperti Yesus yang telah memberikan contoh dalam mengubah wajah dunia menjadi tempat hidup yang lebih baik. Kepemimpinan yang berpusat pada Kristus dan dilandasi oleh spiritualitas akan memungkinkan gereja untuk memberikan kontribusi nyata dalam mengubah dunia menjadi lebih baik (Katarina et al., 2018). Dalam kepemimpinan gereja, Kristus harus menjadi titik pusatnya, sehingga setiap tindakan dan dinamika yang terjadi dapat mendorong transformasi yang membawa perubahan yang positif bagi dunia.

Gereja Indonesia memiliki peran penting dalam menghadirkan transformasi sosial dan mewujudkan damai sejahtera di tanah air, seperti yang dilakukan oleh Kristus di dunia. Panggilan Gereja Indonesia yang jelas, seperti yang diungkapkan oleh Rasul Paulus, adalah untuk tidak menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubah oleh pembaharuan budi, sehingga dapat membedakan

kehendak Allah yang baik, berkenan kepada Allah, dan sempurna. “Jangan kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu, sehingga kamu dapat membedakan manakah kehendak Allah: apa yang baik, yang berkenan kepada Allah dan yang sempurna” (Roma 12:2). Melalui pelayanan bagi umat dalam berbagai bidang (Febriana, 2014), Gereja Indonesia dapat mengubah dunia menjadi tempat yang lebih baik dengan mengampuni, mencintai, dan menunjukkan tindakan belas kasih yang nyata. Roh Kudus memimpin para pemimpin Gereja Indonesia untuk menjadi agen transformasi di Indonesia, dengan mengubah tanah air menjadi tempat hidup yang lebih baik, lebih adil, dan lebih sejahtera. Pemimpin Gereja Indonesia, baik secara langsung maupun tidak langsung, dipanggil oleh Roh Kudus untuk mengubah Indonesia dengan cara yang membawa sukacita dan berkat, menghasilkan perubahan positif, serta mencerminkan kasih Kristus bagi sesama.

Kehidupan umat beragama selalu berkaitan dengan kehidupan sosial masyarakat. Gereja pada titik ini berperan menjadi agen transformasi sosial. Dengan bimbingan Roh Kudus yang sama para pemimpin Gereja Indonesia dapat mengubah dan menyempurnakan masyarakat Indonesia menjadi ‘damai sejahtera’. Pada titik inilah harapan yang juga menjadi tujuan jangka panjang penelitian ini supaya gereja juga pada akhirnya memberi inspirasi untuk perdamaian, keadilan, dan rekonsiliasi.

Masa depan akan menjadi milik dari orang-orang yang mampu menghubungkan dan menggunakan pengetahuan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Tokoh-tokoh gereja menyempurnakan hidup manusia dengan menginspirasi para generasi muda untuk menghadapi tantangan dunia. Melalui hidupnya para inspirator ini memberikan teladan, pengetahuan, dan serta bimbingan bagi generasi muda. Para pemimpin gereja Katolik mampu menjadi agen transformasional di Indonesia dengan memberikan perubahan bagi masyarakat. Pada titik ini agen transformasional menjadi ‘garam dan terang dunia’, seperti yang diserukan oleh Yesus (Mat 5:13-16).

Kepemimpinan kharismatis memainkan peran penting dalam kepemimpinan pastoral, di mana pemimpin tidak hanya memiliki karakter transformatif, tetapi juga memiliki kemampuan khusus yang dapat diidentifikasi dan disistematisasi (Tepper et al., 1990). Kemampuan-kemampuan khusus tersebut antara lain: a) Memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi dan terhubung dengan lingkungan, serta memberikan kesempatan pertumbuhan kepada

organisasi dan pengikutnya; b) Memiliki kemampuan untuk mengkomunikasikan dan merenungkan visi kuat yang merupakan keprihatinan dari para pengikutnya, c) Memiliki kemampuan untuk mempengaruhi dan mengutus para pengikutnya untuk memenuhi visi tersebut. Keempat gambaran kemampuan kepemimpinan di atas, memperlihatkan model kepemimpinan kharismatis yang menciptakan suasana kerja yang penuh semangat, memotivasi pengikutnya untuk meraih tujuan bersama, serta menunjukkan keberanian dan integritas dalam mengambil keputusan. Hal ini menjadi penting dalam mencapai tujuan transformasi sosial yang diemban oleh Gereja Indonesia.

Meskipun memiliki kelebihan dalam menyatukan komunitas dan menginspirasi pengikut, Ferguson menyatakan bahwa gaya kepemimpinan kharismatis juga memiliki kekurangannya (Ferguson et al., 2017). Salah satu kekurangan itu adalah pertumbuhan kedewasaan pada pengikut dan kekurangan stabilitas organisasi. Hal itu disebabkan karena semakin lama seorang pemimpin kharismatis bertahan di satu organisasi, semakin terbatas pula kemampuannya untuk melakukan pembaharuan (Conger dan Kanugo, 1998). Terkadang, para pengikut yang tergantung pada pemimpin kharismatis cenderung mengharapkan heroisme dari orang lain, sehingga pemimpin harus berhati-hati dalam memenuhi harapan mereka. Oleh karena itu, penting bagi pemimpin untuk mengimbangi heroisme dengan kemampuan pengambilan kebijakan yang tepat dalam berbagai situasi.

Dalam konteks Indonesia, agama memiliki peran yang penting sebagai roh dari kepemimpinan. Para ahli cenderung memandang agama dan spiritualitas sebagai faktor yang terpisah dari model kepemimpinan transformasional. Spiritualitas yang terkait dengan agama dipandang sebagai sarana untuk meningkatkan pemberdayaan masyarakat, komunitas, dan individu, bukan sebagai sarana untuk memanfaatkan bakat, kemampuan, dan perkembangan para pengikut.

Posisi agama yang memberikan kontribusi besar dalam masyarakat juga berarti potensi bagi para pemimpin agama untuk mengambil peranan dalam kehidupan bermasyarakat. Pemimpin agama juga perlu mempelajari kepemimpinan transformatif sebagai sarana pengembangan masyarakat Indonesia. Masyarakat Indonesia yang sedang bergerak menuju kemajuan memerlukan pemimpin yang dapat menginspirasi, mengubah, menyempurnakan dan memberdayakan segenap potensi warga negaranya.

Pembahasan mengenai kepemimpinan transaksional penting sebagai model antagonis dari kepemimpinan transformasional dalam diskusi akademis mengenai kepemimpinan. Tulisan ini tidak hendak mempertentangkan antar kedua hal tersebut. Secara tematis bagan di bawah ini memberikan gambaran model kepemimpinan yang ada dalam masyarakat plural.

Tabel 1. Model Kepemimpinan dalam Masyarakat Plural

Tema Kategori	Transformasional	Transaksional
Pusat	Manusia, inspirasi	Manajerial, organisasi
Sarana	Motivasional	Peraturan, standar
Tujuan	Pertumbuhan	Sistematiasi

Penelitian ini melihat bahwa dua model ini memiliki potensi untuk saling melengkapi satu sama lain (Hoogeboom et al., 2019), (Berkovich et al., 2019). Kepemimpinan transformasional memiliki potensi untuk mengembangkan masyarakat. Sedangkan kepemimpinan transaksional memiliki peran untuk terus memberikan landasan sistematis yang kokoh pada pemberdayaan yang dilakukan (Koh et al., 2019). Standar dan sistem yang digagas oleh kepemimpinan transaksional juga hadir memberikan warna dalam kepemimpinan yang ada di Indonesia. Kehadiran berbagai peraturan, sistem akreditasi institusi dan standar sertifikasi untuk berbagai profesi perlu dilihat sebagai salah satu fenomena kepemimpinan transaksional. Tantangan yang ada dari model transaksional juga perlu mendapat pertimbangan dari model transformasional. Model "transaksional" dari kepemimpinan mencakup penghargaan kepada rekan kerja untuk pencapaian tujuan dan memberikan sanksi kepada mereka atas ketidakpatuhan, sementara model "transformasional" melibatkan memotivasi dan mempengaruhi karyawan untuk mencapai tujuan bersama (Hoogeboom et al., 2019).

Kepemimpinan transformasional tidak hanya terfokus pada pencapaian tujuan organisasi, tetapi juga pada pengembangan potensi para pengikut dan mendorong perubahan positif dalam diri mereka. Pemimpin transformasional mampu memotivasi dan memimpin dengan teladan, memperkuat rasa percaya diri para pengikut, dan memperbaiki kualitas kerja tim. *Some what more transformational leadership is generally expected and found as managers move to successively higher levels in the organization, but it is reasonable to expect that an individual's performance at one level will be similar to his or her performance at the next* (Bass, 1990). Pengembangan keterampilan kepemimpinan

transformasional dan kemampuan untuk memotivasi dan mempengaruhi orang lain secara positif adalah faktor penting dalam naik ke level kepemimpinan yang lebih tinggi dan menjadi pemimpin yang sukses di dalam organisasi. Oleh karena itu, penting bagi individu untuk terus mengembangkan keterampilan kepemimpinan mereka dan meningkatkan kinerja mereka secara terus-menerus. Kemampuan seseorang sebagai pemimpin transformasional pada suatu level tertentu kemungkinan akan mempengaruhi kemampuannya sebagai pemimpin pada level selanjutnya. Meskipun disadari juga bahwa faktor-faktor lain seperti pengalaman, pelatihan, dan karakteristik individu dapat memengaruhi kinerja.

Dalam model kepemimpinan ini, hubungan antara pemimpin dan pengikut didasarkan pada saling pengertian, dukungan, dan kolaborasi. Kepemimpinan transformasional sangat cocok diterapkan pada organisasi yang memiliki tujuan jangka panjang dan berorientasi pada pemberdayaan dan pengembangan anggota organisasi. Kepemimpinan transformasional sebagai “*guidance through individualized consideration, intellectual stimulation, inspirational motivation, and idealized influence*” (McCole-Kennedy et al., 2005). Pernyataan tersebut mengacu pada empat faktor kepemimpinan transformasional menurut teori kepemimpinan yang dikembangkan oleh Bernard Bass dan Bruce Avolio.

Bass dan Avolio dalam Bernard menyebut keempat faktor tersebut sebagai berikut (Bernard et al., 1996): a) *Individualized consideration* (perhatian individual): seorang pemimpin harus memperhatikan setiap anggota tim secara individual, mengakui kebutuhan, keinginan, dan kontribusi unik dari masing-masing anggota, b) *Intellectual stimulation* (stimulasi intelektual): seorang pemimpin harus merangsang pemikiran kritis dan kreativitas dari anggota tim, memberikan tantangan yang memacu pertumbuhan dan pengembangan, c) *Inspirational motivation* (motivasi inspirasional): seorang pemimpin harus menginspirasi dan memotivasi anggota tim dengan visi dan misi yang jelas dan mengarahkan mereka pada tujuan yang lebih tinggi, d) *Idealized influence* (pengaruh ideal): seorang pemimpin harus menjadi contoh teladan bagi anggota tim dengan menunjukkan integritas, keyakinan, dan moralitas yang tinggi. Jadi, dalam kepemimpinan transformasional, keempat faktor ini digunakan untuk memotivasi, menginspirasi, dan membimbing anggota tim menuju tujuan bersama

Model kepemimpinan transformasional berfokus pada visi dan tindakan inspiratif yang mengarahkan orang untuk berpartisipasi melampaui kepentingan pribadi dan menuju kepentingan komunitas yang lebih besar. Pernyataan tersebut

senada yang disampaikan oleh Cho dan Danserau dalam penelitian yang berjudul “*Are transformational leaders fair? A multi-level study of transformational leadership, justice perceptions, and organizational citizenship behaviors*”. Dalam penelitian tersebut, Cho dan Danserau menyatakan perilaku kepemimpinan transformasional dianggap sebagai faktor yang mempengaruhi perilaku individu dan kelompok (Cho et al., 2010). Para pemimpin kharismatis cenderung mengarahkan dan menginspirasi para pengikut secara transformatif agar dapat memperbaiki kondisi hidupnya (Tepper et al., 1990). Model kepemimpinan transformasional, pengembangan kesadaran intelektual dan kemampuan motivasional menjadi penting untuk mencapai tujuan yang inspiratif dan menghasilkan dampak positif bagi masyarakat secara keseluruhan.

Pemimpin transformatif mengarahkan hidupnya untuk mencapai tujuan organisasi yang lebih baik (Parolini et al., 2009). Dalam kesehariannya para pemimpin semacam ini memiliki kharisma yang visioner mampu mengarahkan dan memberikan inspirasi bagi banyak orang. Pemimpin transformatif mengajak para pengikutnya untuk mencapai tujuan, meningkatkan kepercayaan diri, dan menunjukkan kinerja yang baik. Pengembangan diri para pengikutnya menjadi tujuan dari para pemimpin transformatif.

Tulisan ini mengangkat karya Rm. Janssen, CM sebagai bahan utama dalam penelitian. Peneliti akan menggali pengalaman dan persepsi para partisipan penelitian ini untuk mendapatkan gambaran lengkap mengenai karakter kepemimpinan pastoral Rm. Janssen, CM. Sampai saat ini penulisan secara akademis dari tokoh kepemimpinan pastoral di Indonesia belum banyak diangkat. Kajian dari segi akademis oleh penulis terdahulu tentang Rm. Janssen, CM misalnya *Konsep komunitas Disabilitas Bhakti Luhur dalam Teologi Pastoral Paul Janssen, CM; Sumbangan Berteologi Publik*, (Jumilah, 2021), *Teologi Pastoral padat karya: Praksis Teologi Publik*, (Tarihoran, 2021), *Teologi Publik Disabilitas Paul Janssen, CM*, (Selatang, 2021), *Pastoral ala Paulus dan Pomo Paul Janssen*, (Paska, 2019), *Studi analisa konteks dan konsep Pastoral Romo Jansen bagi Pastorak Zaman ini*, (Bara, 2021). Artikel-artikel di atas mengurai secara konkret tema-tema kontributif Rm. Janssen, CM dalam praksis teologi. Banyak hal yang dapat dipelajari dari keteladanan dan ketokohan Rm. Janssen, CM sebagai seorang pemimpin pastoral. Untuk menanggapi kebutuhan itulah penelitian ini disusun. Penulisan secara ilmiah keteladanan kepemimpinan Rm. Janssen, CM

belum dilakukan sistematis. Dalam penelitian ini para peneliti ingin menggali kembali spiritualitas pelayanan dalam kerangka kepemimpinan pastoral.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali model kepemimpinan transformatif Rm. Janssen, CM. Beliau adalah tokoh nasional yang dikenal luas yang memperhatikan orang miskin. Tentu saja keteladanan dan karakter kepemimpinan transformatif Rm. Janssen, CM perlu mendapatkan perhatian secara akademik. Selain itu, penelitian ini juga bermaksud untuk menghasilkan suatu sumbangan bagi bangunan ilmu kepemimpinan pastoral di Indonesia. Menggali karakter kepemimpinan pastoral Rm. Janssen, CM dinilai tepat untuk memberikan sumbangan nyata bagi kemajuan akademis.

Melalui penelitian ini, peneliti ingin menjawab model kepemimpinan pastoral Rm. Janssen, CM. Pertanyaannya ialah spiritualitas pelayanan yang seperti apakah dalam model kepemimpinan transformasional Rm. Janssen, CM? Bagaimana persepsi para partisipan mengenai karakter kepemimpinan transformatif Rm. Janssen, CM?

II. METODE PENELITIAN

Metode penelitiannya ialah kualitatif. Fokus grup menjadi pilihan metode pengumpulan data pada penelitian ini. Fokus group dipandang sebagai metode yang tepat karena dikursus dan *'shared opinion'* yang terjadi akan membuat validitas hasil penelitian ini lebih terjamin (Creswell, 2009). Dalam rangka untuk mendapatkan data yang mendalam, penelitian studi kasus memanfaatkan persepsi, pengalaman, dan pendalaman relasi para partisipan (lima informan) dengan Profesor Rm. Janssen, CM. Pengumpulan data juga menggunakan teknik wawancara dan studi dokumenter. Analisis data memanfaatkan metode koding yang dikembangkan Saldaña (Johnny, 2016; Wicks, 2017) Data transkripsi fokus grup dari para partisipan akan diolah berdasarkan enam langkah koding (Wicks, 2017).

Tabel 2. Langkah Koding dan Deskripsi

<i>Langkah Koding Kualitatif Sederhana (Saldaña, 2016)</i>		
Langkah	Koding	Deskripsi
Satu	Membaca dan menerjemahkan data	Mengubah data suara, menjadi data verbatim setelah pengumpulan data;
Dua	<i>Labelling</i>	Menamai berbagai kata kunci yang terdapat pada kalimat, frase yang

		muncul secara: budaya, historis, konteks, aktivitas, tindakan;
Tiga	Menyatukan tema yang relevan	Memilah/memilih yang penting; tingkat relasi; kesalingterkaitan pada kategori; mencari konstruksi yang mengikat berbagai tema;
Empat	Memberi label kategori	Stratifikasi setiap kategori; mengumpulkan kategori dalam satu kelompok;
Lima	Memberi hirarki kategori	Membuat gambaran model hirarki kategori yang muncul pada langkah empat; membuat kelas kategoris yang lebih hidup.
Enam	Menulis laporan	

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Visi kepemimpinan pastoral Rm. Janssen, CM tampak jelas dalam pelayanan bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Hal itu dikatakan oleh informan dengan inisial CS. Berikut ini kami mengutip pernyataannya:

“...Saya tidak dapat memberikan jawaban yang pasti tentang apa yang dirasakan oleh CS saat melihat Rm. Janssen, CM pertama kali. Namun, saya dapat memberikan beberapa informasi tentang Rm. Janssen, CM dan bagaimana dia memimpin para anak-anak berkebutuhan khusus. Rm. Janssen, CM dikenal sebagai seorang pemimpin pastoral yang memiliki pemikiran dan visi yang jelas tentang bagaimana memberikan layanan dan pelayanan terbaik bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Dia memiliki kepedulian yang besar pada mereka dan berupaya untuk membuat mereka merasa diterima dan dihargai. Rm. Janssen, CM juga memiliki semangat dan dedikasi yang tinggi dalam bekerja untuk anak-anak berkebutuhan khusus dan membantu mereka mencapai potensi mereka sepenuhnya. Sebagai pionir pastoral, Rm. Janssen, CM memberikan contoh yang baik bagi para pemimpin pastoral lainnya dalam hal bagaimana memberikan pelayanan yang lebih baik dan memberikan perhatian yang lebih besar pada anak-anak berkebutuhan khusus. Karya-karya spiritual dan pelayanannya sangat berharga dan membantu banyak orang, terutama anak-anak berkebutuhan khusus, merasa lebih diterima dan dihargai.”

Inti pokok dari kepemimpinan Rm. Janssen, CM adalah sebagai seorang pemimpin pastoral yang memiliki pemikiran dan visi yang jelas tentang bagaimana memberikan layanan dan pelayanan terbaik bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Dia memiliki kepedulian yang besar pada mereka dan berupaya untuk membuat mereka merasa diterima dan dihargai. Rm. Janssen, CM juga memiliki semangat dan dedikasi yang tinggi dalam bekerja untuk anak-anak berkebutuhan khusus dan membantu mereka mencapai potensi mereka sepenuhnya. Sebagai pionir pastoral, Rm. Janssen, CM memberikan contoh yang baik bagi para

pemimpin pastoral lainnya dalam hal bagaimana memberikan pelayanan yang lebih baik dan memberikan perhatian yang lebih besar pada anak-anak berkebutuhan khusus.

Corak pemimpin yang konsisten dan tepat waktu. Rm. Janssen, CM sangat tertib dalam hal waktu. Tidak ada kata terlambat. Berikut pernyataan informan CS terkait hal tersebut.

“Konteksnya pendidikan tentang pastoral dasar. Yang saya ingat persis itu bahwa, orang tidak boleh terlambat. Jadi kalo terlambat pada waktu itu dihukum, gitu. Jadi, arah pastoral itu tidak hanya menjadi ilmuwan saja, tapi menjadikan pastoral dasar sebagai sesuatu yang harus dimiliki. Itulah cita-cita Romo terhadap kaum awam yang akan bekerja di bidang pembinaan, bimbingan atau apa saja harus menghidupkan pastoral dasarnya.”

Tujuannya jelas bahwa penggembalaan bukan hanya ilmu, tetapi harus dimiliki, dihayati dan dirayakan dalam kehidupan sehari-hari. Ada keinginan yang kuat untuk mengembangkan kaum awam di paroki agar para mahasiswa dapat menjalani pastoral dasar di paroki.

Kepemimpinan pastoral Rm. Janssen, CM tentu saja didasarkan pada model kepemimpinan Yesus. Kepemimpinan pastoral Yesus Kristus dapat dilihat dengan jelas dari tiga aspek, yakni Yesus Kristus membawa visi Bapa-Nya, artinya setiap orang juga membawa visi Tuhan. Penggembalaan Yesus. Kepemimpinan Yesus mesti menjangkau yang hilang dan memperbaiki hubungan setiap orang, menjangkau semua orang dan memperbaiki hubungan yang rusak dengan Tuhan.

Kepemimpinan pastoral Yesus terlihat dalam aspek kedisiplinan dan pengutusan para murid-Nya. Setiap orang dituntut untuk disiplin sebab itulah modal dasar seorang pelayan pastoral dalam rangka memberitakan Injil. Setiap pemimpin gereja adalah pelayan yang diberi wewenang untuk melayani di bawah otoritas Kristus (2 Kor 13:10; lih. Kis 1:8). Inilah sebabnya mengapa pemimpin gereja disebut pendeta karena tugas utama mereka adalah memperlengkapi anggota gereja untuk pelayanan dan membangun tubuh Kristus. Oleh karena itu, pemimpin harus menyadari bahwa dirinya bukanlah penguasa gereja, melainkan pelayan, lebih berperan sebagai motivator, fasilitator, mediator, dan koordinator dalam pengelolaan organisasi gereja. Ini berarti tidak ada hierarki tetapi struktur kepemimpinan yang representatif. Dalam hal ini, pemimpin dipandang sebagai seseorang yang dipanggil oleh Yesus Kristus (Ef 4:11-16) untuk memperlengkapi warga mewujudkan Kerajaan Allah di dunia.

Gereja selalu membutuhkan kehadiran imam dalam seluruh misi dan perutusannya. Hal itu juga ditegaskan dalam dokumen-dokumen seperti *Optatam Totius*, *Presbyterorum Ordinis*, Ajaran Apostolik Paus Yohanes Paulus II dari *Pastores Dabo Vobis*, (Hardawirjana, 1996) juga dalam Instruksi dan dokumen penting lainnya. Dokumen-dokumen ini sangat memperhatikan kebutuhan imam dan bahwa semua anggota gereja harus berkembang tanpa kecuali. Dari skala kecil hingga besar, kerja sama semua pemangku kepentingan adalah kunci pembangunan masa depan Gereja. Dalam rangka menjawab kebutuhan itulah Rm. Janssen, CM hadir dengan caranya dan bentuk yang khas dalam rangka membentuk tenaga-tenaga pekerjaan pastoral. Informan PM mengatakan bahwa *pastoral tidak hanya menjadi ilmu, tetapi harus dimiliki. Itulah cita-cita Rm Paul Janssen, CM bagi kaum awam.*

Menurut Rm. Paul Janssen, pastoral bukanlah hanya sebuah ilmu pengetahuan yang dipelajari semata, melainkan juga harus menjadi bagian dari diri seseorang, terutama bagi kaum awam. Artinya, pastoral harus dihidupi dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam lingkup pribadi maupun sosial. Rm. Paul Janssen, CM memiliki visi bahwa setiap orang, terutama kaum awam, harus mampu memiliki kemampuan untuk memberikan pelayanan pastoral yang baik dan bermanfaat bagi sesama, terutama bagi orang-orang yang membutuhkan. Dalam diri Rm. Jansse, CM Gereja hadir untuk memberdayakan kaum disabilitas. Pemberdayaan kaum disabilitas sebagai upaya agar mereka bangkit dan berpikir positif terhadap dirinya dan akhirnya bisa mandiri dan terlibat dalam kehidupan menggereja, (Devi et al., 2021). Oleh karena itu, beliau berusaha untuk memberikan pelatihan dan pembelajaran pastoral yang praktis dan relevan untuk kaum awam.

Karakter Kepemimpinan Rm. Janssen, CM. *Pertama*, Karakternya didasarkan pola kepemimpinan Yesus. Leighton Ford (Tepper et al., 1990) dalam bukunya *Transformational Leadership*, mengemukakan empat landasan kepemimpinan yaitu visi, komunikasi, kepercayaan, dan pemberdayaan. Injil sebagai sentral atau pusat kegiatan pastoral. Menurut informan berinisial PM, Rm. Janssen, CM selalu menekankan kepada mahasiswa agar injil itu dihidupkan. *"Dulu, injil hidup. Sekarang, injil mati. Jadilah injil yang hidup, jangan berkhutbah, tapi hidupkanlah injil itu."*

Pernyataan tersebut bisa dipandang sebagai bentuk kritik terhadap kecenderungan mahasiswa atau umat pada umumnya yang lebih cenderung

memusatkan perhatian pada pengajaran formal dan ritual, tanpa memperlihatkan konsekuensi nyata dari ajaran-ajaran yang dipegang. Kata-kata Rm. Janssen, CM mengajak mahasiswa untuk lebih mempraktikkan ajaran agama dengan mengamalkan nilai-nilai injil dalam kehidupan sehari-hari, daripada hanya sekedar memberikan khotbah tanpa menunjukkan konsekuensi nyata dari ajaran tersebut. Dengan kata lain, Injil seharusnya bukan hanya menjadi ajaran yang dipelajari, tapi juga Injil harus dijalani. Dalam Mat 20:20-28; Mrk 10:35-41, yang mana Yesus selalu mempraktikkan, memperkenalkan dan mengajarkan tentang kepemimpinan serta telah menginspirasi bagi pemimpin dunia terutama dalam hal melayani.

Perhatian pada yang miskin. *“Rm. Janssen, CM berpesan untuk terus melakukan sesuatu yang terbaik untukewartakan kabar gembira kepada yang miskin, cacat, dan terlantar”*, demikian dikatakan oleh informan CS. Berdasarkan pernyataan di atas, kami dapat menangkap pesan bahwa Rm. Janssen, CM sangat memahami pentingnya melayani dan memberikan bantuan pada mereka yang miskin, cacat, dan terlantar. Ia selalu berbicara tentang betapa pentingnya memberikan perhatian dan dukungan pada mereka yang membutuhkan. Di balik pernyataan di atas tersirat satu spiritualitas pelayanan yang sangat mendalam bahwasannya melayani mereka adalah melayani Yesus sendiri.

Selanjutnya, informan CS menyatakan gagasan Rm. Janssen, CM tentang manusia. Informan ini mengubungkan tema tentang manusia khotbah Rm. Janssen, CM. Ini salah satu kotbah yang paling menyentuh hatinya yang berkaitan dengan hal memandang dan memperlakukan sesama. Rm. Janssen, CM menyatakan bahwa kita harus memandang setiap orang dengan mata hati yang tulus, tanpa memandang status sosial atau apapun. Ia juga mengatakan bahwa kita harus memperlakukan sesama dengan penuh kasih dan membantu mereka sebisa mungkin. Rm. Janssen, CM selalu menekankan pentingnya hidup bersama dengan mereka yang miskin, cacat, dan terlantar. Ia percaya bahwa dengan hidup bersama dengan mereka dan memahami kondisi mereka, kita akan mampu memberikan bantuan dan dukungan yang lebih efektif. Spirit hidup Rm. Janssen, CM sangat memotivasi dan menginspirasi saya secara pribadi juga banyak orang dalam melayani sesama. Rm. Janssen, CM adalah sosok yang sangat berdedikasi dan menyentuh hati banyak orang. Ia memberikan pegangan yang sangat kuat bagi saya secara pribadi dan banyak orang lain untuk terus melayani dan membantu mereka yang membutuhkan, tanpa memandang suku, ras, budaya, bahasa dan sebagainya.

IV. DISKUSI

A. *Dari Kasih Yesus menuju Spiritualitas Pelayanan*

Matius 28:18-20 dikenal sebagai amanat agung Yesus, yang mana Yesus menjadikan segala bangsa murid-Nya. Amanat Yesus di atas menjiwai seluruh hidup dan karya para murid-Nya. Keberhasilan kepemimpinan Yesus terlihat dari sisi sukseksi kedua belas murid atau rasul, khususnya dalam hal pertumbuhan jumlah orang percaya (Kis. 2: 41, 4: 4, 5: 14, 6: 7, 8: 6, 9:3, 42). Dengan demikian dalam konteks kepemimpinan Yesus, penambahan jumlah orang percaya merupakan visi yang ditetapkan-Nya untuk dicapai oleh para murid-Nya.

Visi kepemimpinan Yesus, terlihat jelas dalam tindakan konkret yang Yesus “mencari yang hilang dan memperbaiki relasi dengan Allah” (Lih. Luk. 19: 10). Puncak pelayanan Yesus kepada manusia ketika Ia menderita, disalibkan, mati, dan bangkit kembali pada hari ketiga. Dengan cara itu, Yesus ingin memulihkan hubungan yang rusak antara Allah dan manusia. Bagaimana itu dinyatakan oleh Rm. Janssen, CM? Menurut informan CS, misi yang digemakan oleh Rm. Janssen, CM adalah misi kasih. Misi kasih yang diwujudkan dalam pelayanan kepada mereka yang miskin, cacat, dan terlantar. Misi yang demikian itulah yang dinamakan oleh Rm. Janssen, CM sebagai misi iman.

Yesus datang untuk menyelamatkan orang yang hilang. Itu nyata saat Yesus berjumpa Zakheus. Howard Marshall menulis bahwa tujuan kedatangan Yesus telah diringkas dengan sempurna, sama seperti seorang gembala mencari dombanya yang hilang untuk menyelamatkan mereka dari bahaya. Demikian pulan Yesus, sebagai Anak Allah, datang untuk mencari dan menyelamatkan yang hilang agar berbalik dan bertobat kepada Allah. Antara visi Allah atas diri-Nya dan visi Yesus sendiri menyata dalam seluruh tindakan dan perbuatan Yesus.

Selain mengerjakan visi Allah, Yesus juga mencari dan menyelamatkan yang hilang. Sehingga hubungan yang rusak karena telah melakukan dosa diperbaiki dan manusia kembali dapat memiliki persekutuan dengan Allah. Tentunya, ini merupakan sebuah praktik kepemimpinan pastoral yang ideal dan perlu dicontoh serta diterapkan oleh pemimpin Gereja masa kini. Dengan demikian pemimpin Gereja perlu memperhatikan seluruh kondisi umat. Apabila dijumpai ada yang hilang dan terjerumus dalam perbuatan-perbuatan dosa, maka tugas gembala adalah merangkul, mengajar dan mengembalikannya kepada kehidupan yang benar melalui pembinaan dan pengajaran Alkitab. Gembala tidak diperbolehkan untuk membiarkan jemaat yang jatuh dalam dosa untuk terus-

menerus melakukan dosa, terlebih berkompromi dengan orang-orang yang masih sering melakukan dosa.

B. *Spiritualitas Pelayanan*

Spiritualitas pelayanan itu seperti tukang *ngelas* besi. Dalam wawancara dengan salah satu informan, dikatakan bahwa "*kamu liat, e tukang itu*" "*ya Romo*" "*perhatikanlah, setelah selesai dia membersihkan alat-alatnya itu, dia mempunyai kotak, supaya alatnya bisa digunakan lagi maka alatnya dikikiri dulu, supaya apa, supaya besok ketika kerja dia sudah siap.*" Analogi ini kemudian dihubungkan dengan anak-anak berkebutuhan khusus yang juga membutuhkan perawatan dan dukungan untuk dapat berfungsi sebaik mungkin. Pesan yang ingin disampaikan adalah bahwa setiap individu, termasuk anak-anak berkebutuhan khusus, memiliki martabat yang sama dan membutuhkan dukungan untuk dapat berkembang secara maksimal. Aspek karismatik kepemimpinan Rm. Janssen, CM ditemukan pada hal-hal yang sederhana tetapi memengaruhi jiwa dan pelayanan seseorang, (Conger et al., 1998; Tepper et al., 1990).

C. *Kepemimpinan Transformasional*

Rm. Janssen, CM sosok kepemimpinan transformasional. "*Transformational leaders strive to align their own and others' interests with the good of the group, organization, and society*", (Bass, 1990; Berkovich et al., 2019; Cho et al., 2010; Koh et al., 2019; Parolini et al., 2009). Pemimpin transformasional berusaha untuk menyelaraskan kepentingan diri mereka sendiri dan orang lain dengan kebaikan kelompok, organisasi, dan masyarakat. Dalam kepemimpinan transformasional, pemimpin mencoba untuk menginspirasi, memotivasi, dan memberikan panduan kepada para pengikutnya untuk mencapai tujuan yang lebih besar. Pemimpin transformasional juga berfokus pada pertumbuhan dan pengembangan para pengikutnya, sehingga mereka dapat menjadi lebih baik dan mencapai potensi penuh mereka.

Sebagaimana Yesus menjalankan misi Allah yakni mencari dan menyelamatkan yang hilang, demikian pun Rm. Janssen, CM. Yesus ingin memperbaiki hubungan yang rusak karena dosa, agar kembali bersekutu dengan Tuhan. Yesus menjadi role model kepemimpinan pastoral ideal yang harus diteladani dan diterapkan oleh para pemimpin saat ini. Oleh karena itu, pemimpin harus memperhatikan kondisi umum umat. Ketika seseorang ditemukan tersesat dan jatuh, tugas pemimpin adalah menerima, mengajar, dan mengembalikan

mereka ke kehidupan yang benar. Spiritualitas pelayanan dalam kerangka kepemimpinan pastoral juga tidak terlepas dari konteks. *The context may also determine the level of challenge a leader faces, how the leader responds to it, and the leader's effectiveness in spurring employees to engage in creative endeavors*, (Koh et al., 2019). Konteks juga dapat menentukan tingkat tantangan yang dihadapi oleh seorang pemimpin, bagaimana pemimpin menanggapi, dan efektivitas pemimpin dalam mendorong setiap orang untuk terlibat dalam usaha kreatif. Dalam situasi yang berbeda, pemimpin mungkin perlu mengadopsi gaya kepemimpinan yang berbeda dan menggunakan pendekatan yang berbeda untuk memotivasi dan memimpin setiap orang menuju tujuan kreatif yang diinginkan. Pemimpin yang efektif dalam situasi ini mampu mengelola kompleksitas dan ketidakpastian dengan cara yang memungkinkan setiap orang untuk berkontribusi secara maksimal dan mencapai kinerja yang optimal.

D. *Kepemimpinan Pastoral*

Kepemimpinan pastoral adalah karunia dan panggilan Allah bagi seorang pemimpin. Seorang pemimpin/ gembala dapat meneguhkan/ membimbing setiap orang agar mengalami pertumbuhan rohani mereka sampai pada tingkat kedewasaan penuh. Dalam konteks karya Rm. Janssen, CM ada dua bentuk misi yakni misi kasih dan misi iman.

“Saya melihat bahwa, misi iman, dan misi kasih merupakan misi awal ALMA. Misi iman berkaitan dengan pewartaan iman, sedangkan misi kasih berkaitan dengan pewarta kasih itu mereka yang cacat terlantar itu, bagaimana, juga mendapat pelayanan (informan CS).

Misi iman berkaitan dengan pewartaan iman yang dilakukan oleh mereka yangewartakan iman, sedangkan misi kasih berkaitan dengan bagaimana para pewarta kasih hadir di tengah yang cacat, terlantar dan orang cacat juga dilayani (informan CS).

Kepemimpinan pastoral bagi kaum muda tidak semudah yang dipikirkan kebanyakan orang. Kepemimpinan pastoral lebih dari sekedar rutinitas mingguan untuk menghadiri ibadah. Dalam konteks saat ini, anak muda yang tinggal di perkotaan dengan seribu satu masalah kompleks yang dihadapi setiap hari memiliki tantangan tersendiri. Tantangan yang dihadapi kaum muda saat ini adalah bahwa perubahan dan kemajuan teknologi dapat membuat mereka tidak aktif dan bahkan kehilangan persekutuan mereka di dalam gereja. Oleh karena itu,

setiap anak muda membutuhkan seorang guru, pendamping, dan bimbingan, berteman dan menyesuaikan diri untuk menghadapi kehidupan yang rumit ini.

Kehidupan kaum muda yang kompleks mesti mendapat perhatian lebih agar kaum muda tidak terjebak dalam kehidupan pergaulan bebas yang pada akhirnya menggiring mereka jauh dari Tuhan. Seorang pemimpin harus mampu melayani, mampu memimpin setiap orang yang dipimpinnya dengan baik. Kepemimpinan transformasional dan transaksional sangat diperlukan oleh kaum muda dewasa ini, (Bernard et al., 1996). Model kepemimpinan seperti ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh seorang pemimpin kepada orang yang dipimpinnya berdasarkan kemampuan atau mandat yang telah dianugerahkan Tuhan kepadanya untuk mencapai tujuan yang diharapkan dalam Gereja, masyarakat maupun dalam Organisasi.

Pemimpin yang memiliki karisma adalah memimpin yang memiliki *'magnet atau pesona dan penampilan'* yang mampu menarik perhatian pengikutnya. Hal itu ditemukan dalam diri Rm. Janssen, CM. Karisma adalah karakteristik individu yang spesial yang memungkinkan pemimpin untuk melakukan hal-hal yang luar biasa. Karisma dalam arti itu memberikan pemimpin kekuatan yang luar biasa untuk dapat mempengaruhi pengikutnya. Ada 4 perilaku yang menunjukkan karakteristik pemimpin karismatik: a) Pemimpin bertindak sebagai role model yang kuat; b) Pemimpin menunjukkan kompetensi yang tinggi sehingga mampu meyakinkan pengikutnya; c) Pemimpin mampu mengartikulasikan tujuan yang ingin dicapai dan memegang nilai-nilai yang kuat; dan d) Pemimpin memiliki ekspektasi yang tinggi terhadap pengikutnya dan percaya bahwa pengikutnya mampu menjalankan tugas mereka dengan baik.

V. DEKLARASI KEPENTINGAN

Penelitian ini dilakukan demi perkembangan ilmu pengetahuan. Tidak ada konflik kepentingan maupun finansial dalam seluruh proses penelitian ini.

VI. PENDANAAN

Seluruh pembiayaan penelitian ini ditanggung oleh lembaga Sekolah Tinggi Pastoral-Yayasan Institut Pastoral Indonesia Malang melalui Unit Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (UPMI).

VII. PENUTUP

Menjadi pemimpin adalah sebuah panggilan hidup, karena panggilan hidup, maka perlu dirayakan dan jalankan dengan penuh sukacita. Rm. Janssen, CM telah mengambil bagian dalam cara dan tindakannya untuk menjadi role model bagi generasi muda penerus misinya. *Menjangkau yang tak terjangkau* adalah semboyan yang melekat kuat dalam diri pengikutnya. Spiritualitas yang seperti ini tentu saja diakui memang mengalir dari St. Vinsensius. Dalam kaitan dengan pemberdayaan anak-anak disabilitas, dia mengatakan bahwa mereka adalah tuan kita. Mereka adalah majikan kita. Oleh karena itu, tidak ada pilihan lain selain, hidup serumah, sekamar, semeja makan, dan sehati sejiwa. Di balik perkataan seperti itu, Rm. Janssen, CM mengajarkan nilai penting bahwa setiap orang yang menjadi pelayan, maka dalam komunitas "Di rumahmu itu harus terwujud kerajaan Allah." Pola hidup seperti ini yang sangat ditekankan kepada ALMA agar hidup serumah, sekamar, semeja makan, sehati, sejiwa. Inilah misi iman itu. Misi yang dijalankan dalam hidup keseharian.

Beberapa saran, yakni: *pertama*, penggambaran model kepemimpinan dalam diri Rm. Janssen, CM perlu digali terus menerus. *Kedua*, perlu melibatkan banyak informan selain informan kunci. *Ketiga*, perlu merumuskan secara konkret pola kepemimpinan transformatif ala Rm. Janssen, CM sehingga dapat menampilkan karakteristik dan kekhasan dari model kepemimpinan pastoralnya.

VIII. REFERENSI

- Bara, M. F. D. (2021). *Studi analisa konteks dan konsep Pastoral Romo Jansen bagi Pastorak Zaman ini*. STP-IPI Malang.
- Bass, B. M. (1990). From Transactional to Transformational Leadership : Learning to Share the Vision. *Organizational Dynamics*, 18(3), 19–31. [https://doi.org/10.1016/0090-2616\(90\)90061-S](https://doi.org/10.1016/0090-2616(90)90061-S)
- Berkovich, I., & Eyal, O. (2019). Transformational Leadership , Transactional Leadership, and Moral Reasoning. *Leadership and Policy in Schools*, 0(0), 1–18. <https://doi.org/10.1080/15700763.2019.1585551>
- Bernard, M. B., Bruce, J. A., & Leanne, A. (1996). The Transformational and Transactional Leadership of Men and Women. *Applied Psychology*, 45(1), 5–34. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1111/j.1464-0597.1996.tb00847.x>
- Cho, J., & Dansereau, F. (2010). Are transformational leaders fair ? A multi-level study of transformational leadership , justice perceptions , and organizational

- citizenship behaviors ☆. *The Leadership Quarterly*, 21(3), 409–421.
<https://doi.org/10.1016/j.leaqua.2010.03.006>
- Conger, J. A., And, & Kanungo, R. N. (1998). *Charismatic Leadership in Organizations*. Sage Publications.
- Creswell, J. W. (2009). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches. In 3rd Ed. (Ed.), *SAGE Publications, Inc* (Third Edit). SAGE Publications, Inc.
- Devi, Ivan, & Rumbi, F. P. (2021). Peran Gereja dalam Memberdayakan Penyandang Disabilitas di Gereja Toraja Jemaat Kaero. *Jurnal Kepemimpinan Kristen Dan Pemberdayaan Jemaat*, 2(1), 27–37.
<https://doi.org/https://doi.org/10.34307/kinaa.v2i1.26>
- Febriana, M. (2014). Implementasi Kepedulian Sosial Gereja Untuk Menolong Meretas Angka Kemiskinan. *Sola Gractia: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, 2(2), 45–69.
<https://doi.org/https://doi.org/10.47596/solagractia.v2i2.26>
- Ferguson, T. W., Stroope, S., Tom, J. C., Andercheck, B., & Martinez, B. C. (2017). Social Sources of Community Solidarity in U . S . Congregations. *Sociological Spectrum*, 37(4), 223–236. <https://doi.org/10.1080/02732173.2017.1334606>
- Hardawirjana, R. (1996). *Direktorium tentang pelayanan dan hidup para imam* (Issue 48). Departemen Dokumentasi Dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia.
- Hoogeboom, M. A. M. G., & Wilderom, C. P. M. (2019). Advancing the transformation of transactional forms the transactional model of effective leadership : integration of two classes of video-based methods. *JOURNAL OF LEADERSHIP STUDIES*, 13(2), 23–46. <https://doi.org/10.1002/jls.21655>
- Irawati, E. (2021). Keteladanan Kepemimpinan Yesus Serta Implikasi Terhadap Kepemimpinan Gereja Pada Masa Kini. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*.
<https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v10i1.32311>
- Johnny, S. (2016). *The coding manual for qualitative researchers (3rd ed.)*. SAGE.
- Jumilah, B. S. (2021). Konsep komunitas Disabilitas Bhakti Luhur dalam Teologi Pastoral Paul Janssen, CM; Sumbangan Berteologi Publik. In F. X. E. A. Riyanto (Ed.), *Teologi Publik: Sayap Metodologi & Praksis*. Kanisius.
- Katarina, K., & Siswanto, K. (2018). Keteladanan Kepemimpinan Yesus Dan Implikasinya Bagi Kepemimpinan Gereja Pada Masa Kini. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 2(2).

<https://doi.org/10.46445/ejti.v2i2.102>

- Koh, D., Lee, K., & Joshi, K. (2019). Transformational Leadership and Creativity: A Meta-analytic Review and Identification of an Integrated Model. *Journal of Organizational Behavior*. <https://doi.org/10.1002/job.2355>
- McColl-kennedy, J. R., & Anderson, R. D. (2005). Subordinate – manager gender combination and perceived leadership style influence on emotions, self-esteem and organizational commitment. *Journal of Business Research*, 115–125. [https://doi.org/10.1016/S0148-2963\(03\)00112-7](https://doi.org/10.1016/S0148-2963(03)00112-7)
- Parolini, J., Patterson, K., & Winston, B. (2009). Distinguishing between transformational and servant leadership. *Leadership & Organization Development Journal*, 30(3), 274–291. <https://doi.org/10.1108/01437730910949544>
- Paska, P. E. I. N. (2019). Pastoral ala Paulus dan Pomo Paul Janssen. *SAPA-Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 4(2), 3–22. <https://e-journal.stp-ipi.ac.id/index.php/sapa/article/view/73>
- Selatang, F. (2021). Teologi Publik Disabilitas Paul Janssen, CM. In F. X. E. A. Riyanto (Ed.), *Teologi Publik: Sayap Metodologi & Praksis*. Kanisius.
- Tarihoran, E. Y. (2021). Teologi Pastoral padat karya: Praksis Teologi Publik. In F. X. E. A. Riyanto (Ed.), *Teologi Publik: Sayap Metodologi & Praksis*. Kanisius.
- Tepper, B. J., & Schriesheim, C. A. (1990). Charismatic Leadership: The Elusive Factor in Organizational Effectiveness. *Academy of Management*, 4(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.5465/ame.1990.4274735>
- Wicks, D. (2017). The Coding Manual for Qualitative Researchers (3rd edition). *Qualitative Research in Organizations and Management: An International Journal*, 12(2), 169–170. <https://doi.org/10.1108/QROM-08-2016-1408>

Tentang Jurnal ini

Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik adalah jurnal nasional berbasis penelitian yang diterbitkan oleh organisasi profesi ilmiah untuk Pendidikan Agama Katolik, yakni Perhimpunan Perguruan Tinggi Agama Katolik Indonesia (PERPETAKI).

Artikel-artikel yang dimuat merupakan konversi hasil penelitian di bidang ilmu Pendidikan Agama Katolik.

Anggota dewan penyunting dan mitra bebestari berasal dari lebih daripada enam provinsi di Indonesia.

Jurnal ini terbit 2 (dua) kali setahun. Artikel-artikel ditulis dalam Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris.

Jurnal ini terbit 2 (dua) kali setahun.

<https://jurnalppak.or.id/>



9 772774 409006